

## MAKNA GERAK TARI ALUSU SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU DALAM UPACARA ADAT DI KABUPATEN BONE

### THE MEANING OF THE ALUSU DANCE AS A GUEST WELCOME DANCE IN A TRADITIONAL CEREMONY IN BONE DISTRICT

**Dian Triastuti Azis, Andi Jamilah, Heriyati Yatim**

Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email : [diantriastutiazis@gmail.com](mailto:diantriastutiazis@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Dian Triastuti Azis, 2021. Makna Gerak Tari Alusu' Sebagai Tari Penyambutan Tamu Dalam Upacara Adat Di Kabupaten Bone .Sripsi.Program Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui bagaimana ragam gerak Tari Alusu' sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat di Kabupaten Bone (2) Untuk mengetahui bagaimana makna gerak Tari Alusu' sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat di Kabupaten Bone . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu riset bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa (1) Ragam gerak tari Alusu' sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat di Kabupaten Bone, terdiri dari 8 ragam yaitu ragam Mappakaraja, Sere Alusu', Sere Bibbi', Sere Mangko' , Massampeang, Sere Mattampu', Sere Maluku, Mappabbitte. (2) Makna ragam gerak tari Alusu' adalah sebagai permohonan keselamatan, melukiskan persatuan dan kesatuan, saling memperingatkan demi kebaikan, keluwesan dan budi pekerti yang tinggi ,semangat kepahlawan dan cinta tanah air. Dengan makna disetiap ragamnya yakni Mappakaraja sebagai penghormatan, Sere Alusu' sebagai kehalusan Ana' Dara Bone, Sere Bibbi' sebagai Perkalian kehidupan bangsawan turun temurun, Sere Mangko' sebagai Gerakan persatuan, Massampeang sebagai Tolak bala, Sere Mattampu' sebagai penghargaan kodrat wanita, Sere Maluku sebagai Penghormatan, dan Mappabbitte sebagai tanda penerimaan tamu.*

#### ABSTRACT

*Dian Triastuti Azis, 2021. The Meaning Of The Alusu' Dance As A Guest Welcome Dance In A Traditional Ceremony In Bone District. Description of the Sendratasik Program, Department of Performing Arts, Faculty of Art and Design, Makassar State University. welcoming guests in traditional ceremonies in Bone Regency (2) This is to find out how the meaning of the Alusu Dance movement as a welcoming dance for guests in traditional ceremonies in Bone Regency. This research uses qualitative research methods, namely descriptive research and tends to use analysis. The data of this study were obtained from literature studies, observations, interviews, and collecting documentation. The results of this study are (1) the variety of movements of the Alusu 'dance as a guest welcome dance in traditional ceremonies in Bone Regency, consisting of 8 types, namely the Mappakaraja, Sere Alusu', Sere Bibbi' , Sere Mangko', Massampeang, Sere Mattampu' , Sere Maluku, Mappabbitte. (2) The meaning of the various movements of the Alusu dance 'is a request for salvation, depicting unity and oneness, warning each other for goodness, flexibility and high character, spirit of heroism and love for the country. With the meaning in each of its varieties, namely Mappakaraja as a tribute, Sere Alusu' as the refinement of Ana' Dara Bone, Sere Bibbi' as a multiplication of the life of the nobility from generation to generation, Sere Mangko' as a movement of unity, Massampeang as avoiding distress, Sere Mattampu' as a tribute to the nature of women, Sere Maluku as Tribute, and Mappabbitte as a sign of reception.*

## PENDAHULUAN

Kesenian terdiri atas banyak cabang serta macamnya, salah satu cabang dari kesenian tersebut adalah tari. Suatu alat ekspresi dan komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja (Soedarsono, 1978 : 5).

Hasil seni budaya suatu daerah misalnya tari memiliki hubungan dan peranan penting di lingkungan masyarakat. Segala bentuk dan fungsinya selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat tempat tari itu tumbuh dan berkembang (Maizarti, 2013 : 3)

Kesenian di Kabupaten Bone tak lepas dari unsur estetik dalam jenis rupa, musik, teater, sastra, dan tari. Salah satu jenis kesenian yang masih diwariskan sampai sekarang adalah seni tari. Ada beberapa tarian yang tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan masyarakatnya. Tarian tersebut antara lain tari *Pajoge*, tari *Sere Wara*, tari *Kondo Buleng*, tari *Alusu* dan lain-lain. Dari beberapa tari yang masih hidup dan berkembang tersebut, tari *Alusu* sebagai tari penyambutan merupakan tarian yang menjadi identitas masyarakat di Kabupaten Bone. Tari *Alusu* atau *Sere Alusu* sudah ada sejak Raja *Tomanurung* ( Raja Bone I) yang berkuasa pada abad ke-14 Masehi. Pada dasarnya, Tari *Alusu* adalah tarian yang diadaptasi dari pertunjukan *Sere' Bissu* yang dibawakan oleh *Bissu* ( Pemangku Adat ) dan merupakan bagian dari upacara ritual keagamaan di pusat pusaka (*Arajang*). (<https://www.telukbone.id/2018/12/16/sejarah-tari-alusu/>)

Sebelum masuknya Islam di Bone Tari *Alusu* hanya dilakukan di pusat pusaka (*Arajang*) saat upacara tahunan saja, kemudian *Sere Alusu* mengalami perubahan di tahun 60-an yang disebabkan oleh perubahan politik di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan adanya gerakan DI/TII (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia) oleh Kahar Muzakkar menjadi sebuah tari *Alusu* yang dibawakan perempuan dan dipentaskan perdana pada tahun 1990-an

Setelah mengalami perubahan bentuk dan fungsi *Sere Alusu* dikembangkan menjadi Tari *Alusu* yang digunakan dalam prosesi penjemputan adat melalui proses kreasi pada

tahun 2005 yang digarap oleh Abdul Muin, dan dibantu oleh Andi Yoshand selaku budayawan dan Andi Mappasissi selaku pemangku adat, sehingga terbentuk menjadi 8 ragam gerak dan pola garapan sesuai dengan pola masyarakat yang melambangkan sifat-sifat tradisi yang terjadi di Kabupaten Bone (Wawancara Andi Yunus S.Sos, 1 oktober 2020). Tarian ini kaya akan nilai-nilai keindahan yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat setempat. Dalam arti estetik murni, keindahan merupakan pengalaman estetik seseorang yang tercipta karena hubungan dirinya dengan sesuatu yang pernah dialaminya (Widagdo, 2008 : 62)

Seiring berjalannya waktu dan pergeseran fungsi, pada zaman sekarang Tari *Alusu* dihadirkan dalam setiap penyambutan tamu penting dalam upacara adat yang dirangkaikan dengan pensucian benda-benda pusaka kerajaan yaitu *Mattompang Arajang* yang dilaksanakan satu kali tiap tahunnya bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Bone. Selain itu *Tari Alusu* juga mulai dihadirkan pada prosesi penyambutan tamu dalam acara pernikahan oleh keluarga *Arung / Andi* (Kaum bangsawan yang terpelajar). Tari ini menjadi salah satu ciri khas keramahmatan dan keterbukaan masyarakat Kabupaten Bone dalam menyambut tamu.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti tentang Tari *Alusu* yang masih dipentaskan hingga saat ini dan merupakan tari khas Kabupaten Bone yang sarat akan makna dalam setiap ragam gerakannya. Makna inilah yang akan diteliti sebagai nilai-nilai yang harus dilestarikan pada generasi muda, sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang Tari *Alusu* dengan mengakat judul, “ Makna Gerak Tari *Alusu* sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone.” untuk mengkaji lebih dalam tentang Makna Gerak tari *Alusu* dalam prosesi upacara adat dan penyambutan tamu di Kabupaten Bone.

## METODE PENELITIAN

### A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

#### 1. Variabel Penelitian

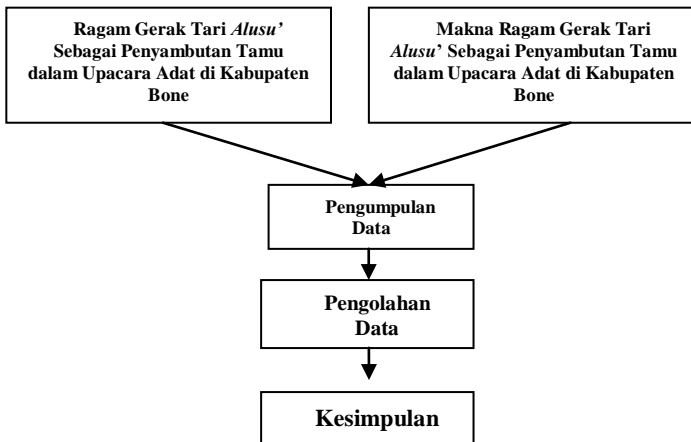
Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dikemukakan beberapa variabel tentang Makna Gerak

Tari *Alusu'* sebagai Penyambutan Tamu di Kabupaten Bone, yaitu:

- a. Ragam Gerak Tari *Alusu'* Sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone.
  - b. Makna Ragam Gerak Tari *Alusu'* Sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone.
2. Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang Makna Gerak Tari *Alusu'* Sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone, diperlukan suatu desain penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan di lapangan. Maka, gambaran desain penelitian seperti berikut:

**B. Defenisi Operasional Variabel**



Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai variabel yang telah diteliti, oleh sebab itu untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan pada penelitian ini maka perlu dijelaskan variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

- a) Ragam Gerak Tari *Alusu'* sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone, yaitu unsur utama pada tarian yang dilakukan melalui peralihan atau perubahan posisi/tempat dan sikap badan penari.
- b) Makna Ragam Gerak Tari *Alusu'* sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone yaitu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Saussure dalam Chaer 2007 : 287)

**C. Sasaran Dan Sumber Data**

1. Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah Tari *Alusu'* yang terdapat di Kabupaten Bone. Penelitian ini diarahkan kepada penelusuran dan pengungkapan berbagai hal yang berhubungan dengan ragam gerak dan makna gerak Tari *Alusu'*.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data atau responden adalah pendukung Tari *Alusu'*, dalam hal ini adalah penari dari Tari *Alusu'*, dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui keberadaan Tari *Alusu'*.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data untuk merampungkan penelitian tentang makna gerak Tari *Alusu'* sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan membaca buku referensi yang relevan tentang permasalahan yang diteliti dan juga mencari teori tentang tari. Studi pustaka merupakan teknik yang penting digunakan sebagai upaya untuk memperoleh landasan teori yang dapat digunakan dalam pembahasan penelitian.

2. Observasi

Observasi dimulai dengan melakukan pengamatan data secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diselidiki untuk memperoleh informasi tentang tari *Alusu'*

Observasi yang telah penulis lakukan pada bulan Agustus tahun 2020 adalah pertama penulis melakukan pengamatan dan peninjauan terhadap tari *Alusu'* di Lembaga Seni Budaya Arung Palakka, guna mendapatkan gambaran secara jelas tentang tari *Alusu'*, kemudian penulis mewawancarai pengurus Lembaga Seni Budaya Arung Palakka yang bernama Andi Yunus S.Sos dan salah satu staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone yang bernama Irsapril Try Satrya untuk memperoleh informasi tentang responden yang tepat dalam penelitian ini. Kemudian penulis di arahkan ke Syamsul

Bahri Puang Matoa Angel selaku Ketua *Bissu* di Kabupaten Bone.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa orang responden yang dianggap memahami masalah yang diteliti, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang makna gerak Tari *Alusu'* sebagai Penyambutan Tamu dalam Upacara Adat di Kabupaten Bone. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan Bapak Samsul Bahri Puang Matoa Angle selaku ketua *Bissu* Sulawesi Selatan dan juga Andi Yoshand selaku budayawan di Kabupaten Bone, yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang akan diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan bantuan Andi Muhammad Yunus selaku Ketua Lembaga Seni Budaya Arung Palakka, dan Tri Suharti Ramadhani selaku penari tari *Alusu'* yang pernah dipentaskan pada Hari Tari Sedunia tahun 2017. dengan tujuan memperoleh keterangan tentang makna gerak Tari *Alusu'* dalam penyambutan tamu di Kabupaten Bone.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data kongkrit berupa pengambilan gambar/foto gerak tari, kostum, serta alat-alat musik yang digunakan dengan menggunakan alat berupa kamera/tustel pada bagian yang dianggap penting sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan perekaman suara dari setiap wawancara yang dilakukan menggunakan alat perekam seluler, dan rekaman audio visual dari gerakan tari yang diteliti.

## E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis non statistik. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan kriteria dari permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data yang disajikan secara deskriptif.

Teknik analisis data kualitatif (analisis non statistik) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian berupa bahan keterangan seperti himpunan fakta, angka, huruf, grafik, tabel, lambang, objek, kondisi, dan situasi yang dapat memperkuat informasi yang akan diteliti.

### 2. Reduksi

Reduksi adalah dimana peneliti mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penulis kemudian menarik kesimpulan sendiri dari hasil laporan yang telah terkumpul di lapangan, kemudian diklasifikasi untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipilih. Peneliti selanjutnya akan menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti.

### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan ini seorang peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang sedang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data dari Badan Statistik Kabupaten Bone tahun 2017, Kabupaten Bone terletak di bagian Timur Provinsi Sulawesi Selatan dan bagian Barat Teluk Bone dengan potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah 4.559,00 Km<sup>2</sup> atau 9,78 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Bone secara astronomis terletak 04O13' sampai 05O06' Lintang Selatan (LS) dan 119O42' sampai 120O40' Bujur Timur (BT), yang berada di pantai Timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibukota Kabupaten bone yaitu Kota Watampone yang terletak 174 Km arah timur dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan).

Salah satu kekuatan masyarakat di Kabupaten Bone adalah pembauran nilai religius keagamaan dalam suatu kebudayaan yang masih melekat hingga kini. Faktor lain yang mempengaruhi adalah komunitas masyarakat di Kabupaten Bone sebagian besar masih dalam satu ikatan rumpun keluarga, sehingga konflik sosial tidak menjadi pemisah, tetapi dapat terselesaikan secara kebersamaan dan kekeluargaan.

Kultur budaya masyarakat di Kabupaten Bone masih dipengaruhi oleh etnis budaya Bugis. Keragaman kultur sosial budaya yang terdapat di Kabupaten Bone, merupakan pembentukan etnis dan budaya lokal, secara umum masih tergolong dalam Suku Bugis. Perbedaan dalam hal budaya umumnya terletak pada dialek, dan sistem upacara adat dan ritual keagamaan, dan bentuk bangunan. Kultur sosial dan budaya diungkapkan dan diwariskan melalui pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi. Seperti halnya seni tari di Kabupaten Bone yang mengapresiasi kebudayaan secara umum dan mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat istiadat, sehingga tercipta berbagai gerak yang mencerminkan kehalusan budi dan karakter masyarakatnya. Beberapa tarian di Kabupaten Bone merupakan bagian dari ritual adat yang khusus dilakukan dengan tujuan dan pemaknaan tertentu diantaranya sebagai doa, pensucian benda pusaka, hiburan atau pementasan, dan penyambutan tamu.

### **Tari Penyambutan Tamu Di Kabupaten Bone**

Menurut Syamsul Bahri Puang Matoa Angel, Beberapa tarian di Kabupaten Bone merupakan warisan yang dipentaskan pada zaman kerajaan, ada yang masih mempertahankan sarat dan maknanya, adapula yang bergeser fungsinya mengikuti perkembangan zaman sekarang. Tarian di Kabupaten Bone biasanya dirangkaikan dengan ritual adat. Seperti halnya

Tari *Alusu'* digunakan sebagai tari penyambutan tamu penting di Kabupaten Bone yang diadaptasi dari pertunjukkan besar *Sere'Bissu* yang dilakukan oleh kaum *Bissu* (waria sakti pemangku adat) pada pemerintahan Raja Bone ke XXIII La Tenri Tappu, para *Bissu* melakukan ritual penjemputan tamu penting atau *Bali Bocco*, pelantikan raja, upacara kelahiran, kematian, ritual *Maccera* dan beberapa ritual dari dalam istana kerajaan Bone, dan mempersembahkan pertunjukan *Sere'Bissu* dengan menggunakan properti anyaman dari daun lontar yang dinamakan *Alusu'*. Pada Pemerintahan Raja Bone, La Tenri Rua Matinroe Ribantaeng, masuknya ajaran Islam di kerajaan Bone, mengakibatkan hilangnya pernanan kaum *Bissu* dalam hal ritual keagamaan sehingga *Bissu* meninggalkan kehidupan istana dan hidup membaaur bersama masyarakat. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Bone ke XXVIII We Fatimah Banri Gau Sultanul Fatimah, mengangkat kembali *Sere bissu* dengan mengumpulkan gadis-gadis bangsawan di Kerajaan Bone kemudian dilatih oleh para *Bissu* sehingga terciptalah beberapa ragam gerak menjadi *Sere Alusu'* yang dibawa oleh perempuan sebagai bentuk pertunjukkan untuk tamu kerajaan.

Berdasarkan sejarah Bugis Bone, gerakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) oleh Kahar Muzakar di tahun 60-an, tarian *Bissu* mengalami peralihan dan segala bentuk kegiatan *Bissu* termasuk tari - tariannya dihilangkan. Pada tahun 1990-an Andi Nurhani Sapada dan Munasiah Najamuddin selaku tokoh tari di Sulawesi Selatan menggarap ulang *Sere Alusu'* *Makkundrai* untuk dipentaskan dalam pertunjukan *Fragmen To Manurung* yang dilaksanakan di hari jadi Bone yang pertama, namun komposisi gerakan pada saat itu belum selesai (Wawancara Syamsul Bahri Puang Matoa Angel, 23 September 2020) seperti yang dikemukakan juga oleh Fitriya Ali Imran, Agus Cahyono, dan Tjetjep Rohendi Rohidi dalam *Jurnal of Arts Education, Prodi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, tahun 2017.

Memasuki tahun 2000-an, *Sere Alusu'* *Makkundrai* diusulkan menjadi tari penyambutan sebagai ciri khas daerah Bugis Bone oleh Andi Mappasissi yang merupakan Petta Arungpone

atau keturunan Raja Bone ke XXIX dan Andi Youshand, kemudian diserahkan kepada Abdul Muin selaku koreografer di Kabupaten Bone. Proses kreasi ini tetap mempertahankan gerak Tari *Alusu'* yang halus dan lemah gemulai sesuai dengan gambaran kehalusan budi pekerti segenap rakyat Bone dalam menerima tamu agung, dengan diiringi *Alusu'* dan bunyi Genrang Bali Sumange.

Setelah proses kreasi telah rampung, Tari *Alusu'* dipentaskan pertama kalinya sebagai bagian dari prosesi penjemputan adat tepatnya pada peringatan hari jadi KODAM pada tanggal 28 Mei 2005, bersama dengan dijemputnya Bapak Wakil Presiden RI (Drs. H. Muhammad Yusuf Kalla) beserta rombongannya di Makassar. Sejak saat itu Tari *Alusu'* menjadi tari penyambutan di setiap tamu-tamu istimewa yang berkunjung di Bumi Arung Palakka Kabupaten Bone. Selain itu Tari *Alusu'* disajikan pada rangkaian prosesi Hari Jadi Bone, dan Tari *Alusu'* juga digunakan oleh kaum bangsawan (*Arung*) dalam prosesi penjemputan acara pernikahan hingga saat ini. (Wawancara Andi Youshand, 5 Oktober 2020).



Penyambutan Tari *Alusu'* Pada Hari Jadi Bone  
(Dokumentasi : Suaraturatea.com, 5 September 2019)

#### a) Proses Penyambutan Tamu

Tari *Alusu'* dilaksanakan secara adat dengan rangkaian beberapa prosesi, yang dikenal dengan istilah penyambutan dengan payung Kerajaan Bone menuju ke *Lellu' Te'dung Dewata Rilangi*. (wawancara Syamsul Bahri Puang Matoa 30 Agustus 2020)

#### b) Elemen-elemen Tari *Alusu'*

##### 1. Penari

Penari tari *Alusu'* tidak memiliki batasan jumlah minimal 4 orang penari perempuan dan berjumlah genap selain itu tari *Alusu'* dapat dilakukan oleh kaum bangsawan maupun orang

awam serta diperankan oleh anak remaja zaman zekarang (wawancara Andi Youshand, 5 Oktober 2020).

##### 2. Ragam Gerak

Ragam gerak merupakan unsur utama pada tarian yang dilakukan melalui peralihan atau perubahan posisi/tempat dan sikap badan penari. Tari *Alusu'* memiliki 8 ragam gerak diantaranya *Mappakaraja*, *Sere Alusu'*, *Sere Bibbi'*, *Sere Mangko'*, *Massampeang*, *Sere Mattampu'*, *Sere Maluku*, dan *Mappabbitte*

##### 3. Pola Lantai

Tari *Alusu'* adalah tarian yang terdiri dari 10 pola lantai dengan 8 ragam gerak dan desain yang bervariasi, namun pola lantai ini masih dapat berubah disesuaikan dengan waktu dan acara

##### 4. Kostum, aksesoris, tata rias, dan properti

Adapun kostum yang digunakan dalam tari *Alusu'* yaitu *Baju Ponco* atau *Baju Bodo* dengan rok dua susun yang dilengkapi dengan celana panjang, dan perhiasan berupa *Potto* (gelang), *Geno* (kalung), *Bangkara'* (anting), *Patteppo Jakka* (semacam bando), *Simatayya* (digunakan di lengan), *Bunga Simpolong* (bunga sanggul), *Bunga Padidi'* (pinang goyang), *Tali Bennang* (ikat pinggang dibuat dari kain), *Keris* dan *Passapu* (sejenis selendang berbentuk segitiga). Sedangkan tata rias menggunakan sanggul sunggar dan *simpolong tettong* disertai dengan tata rias makeup panggung dilengkapi dengan *dadasa'* (paes bugis) dan tambahan aksesoris kutu-kutu. Properti yang digunakan dalam Tari *Alusu'* yaitu *Alusu'* yang terbuat dari anyaman bambu yang terdiri atas kepala, badan dan ekor dan didalamnya ada semacam kerikil atau bunyi-bunyian.

##### 5. Musik Iringan

Musik pengiring tari *Alusu'* terdiri dari 6 instrumen alat musik yaitu gendang, kecapi, suling, gong, ana' bacing, kancing dengan Iringan lagu yang digunakan yaitu Ongkona Bone. Adapun komposisi lagunya yaitu Rall untuk siap dan *Mappatabe*, Ongkona Bone pada saat *Sere Alusu'*, Gemuruh dilakukan pada saat gerak *Mappabbitte*, Gendang Bali Sumange untuk gerak *Sere Bibbi'*, Lagu Ongkona Bone untuk gerak *Sere Mangko'* dan *Massampeang*, Renjang-renjang untuk *Sere Mattampu'* dan *Sere Maluku*, dan pada

saat penari mempersilahkan dan mengantar tamu masuk, diiringi dengan Lagu Ongkona Bone dan Masaallah.

### **Makna ragam gerak tari Alusu' sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat di Kabupaten Bone**

Adapun ragam gerak tari *Alusu'* memiliki 8 ragam dan masing-masing ragam memiliki makna yaitu:

1. *Mappakaraja* maknanya yaitu melakukan suatu kegiatan harus dimulai dengan penghormatan kepada leluhur atau hal hal yang tidak nampak pada indra manusia namun dapat dirasakan kehadirannya (*Alusu'na*), atau dapat juga diartikan dengan meminta izin kepada zat/ roh yang menjaga daerah
2. *Sere Alusu'* maknanya yaitu gadis bugis Bone memiliki ciri khas tersendiri dalam budi pekerti, bertutur sapa, tingkah laku yang lemah lembut dan menjunjung tinggi kewibawaannya sebagai cerminan dari gerakan *sere alusu'* yang mengalun halus, lemah dan lembut.
3. *Sere Bibbi* merupakan cerminan dari tingkah laku kehidupan bangsawan yang selalu berhati-hati dalam perbuatan, jujur, berpegangan teguh terhadap pendirian serta menjaga kehormatan diri dan keluarga
4. *Sere Mangko'* maknanya yaitu cerminan dari persatuan masyarakat bugis Bone dalam perlakuan, adab, gotong-royong dan tak terpecah antara satu dengan yang lain
5. *Massampeang* mencerminkan masyarakat bugis Bone jika ingin pergi ke suatu daerah atau melakukan suatu hajatan, mereka meminta doa menolak bahaya atau tolak bala kepada tuhan (*Dewata sewae*) agar semua hal-hal buruk pergi menjauh.
6. *Sere Mattampu'* mencerminkan Harga diri seorang perempuan di masa lalu sebagai ajimat untuk kewibawaannya dimana gerakan memegang keris

melambangkan perisai untuk perlindungan diri atau menolak hal-hal negatif. Serta sebagai penghargaan kepada kaum wanita bugis dalam melakukan kewajibannya sebagai seorang ibu kelak.

7. *Sere Maluku* sebagai penghormatan kepada tamu istimewa sekaligus simbol kegembiraan dari penyelenggara hajatan (*mappunnai gau'*) dalam menyambut tamu yang akan datang.
8. *Mappabbitte* mencerminkan bahwa masyarakat bugis Bone menerima dengan suka cita tamu istimewa yang datang berkunjung dan dengan senang hati menyambut serta menjamu tamu istimewa tersebut.

### **B. PEMBAHASAN**

Tari *Alusu'* adalah tarian yang sudah ditetapkan sebagai ciri khas masyarakat Bone dalam menyambutan tamu-tamu agung (penting) yang berkunjung ke Kabupaten Bone, tari ini dilaksanakan secara adat dengan rangkaian beberapa prosesi, yang dikenal dengan istilah penyambutan dengan payung Kerajaan Bone menuju ke *Lellu' Te'dung Dewata Rilangi* dengan penari berjumlah genap minimal 4 orang penari/ lebih dan diperankan oleh gadis dari kaum bangsawan ataupun remaja zaman sekarang sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat di Kabupaten Bone, yang terdiri dari 8 ragam yaitu ragam *Mappakaraja*, *Sere Alusu'*, *Sere Bibbi'*, *Sere Mangko'*, *Massampeang*, *Sere Mattampu'*, *Sere Maluku*, dan *Mappabbitte*, dengan perpaduan elemen penunjang seperti kostum, aksesoris, tata rias, property, dan musik iringan tari.

Makna ragam gerak tari *Alusu'* adalah sebagai permohonan keselamatan, melukiskan persatuan dan kesatuan, saling memperingatkan demi kebaikan, keluwesan dan budi pekerti yang tinggi, semangat kepahlawan dan cinta tanah air, sesuai dengan acuan dalam penelitian ini yaitu makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik menurut (Saussure dalam Chaer 2007 : 287) dengan makna disetiap ragamnya yakni *Mappakaraja* sebagai penghormatan, *Sere*

*Alusu'* sebagai kehalusan Ana' Dara Bone, *Sere Bibbi'* sebagai Perkalian kehidupan bangsawan turun temurun, *Sere Mangko'* sebagai Gerakan persatuan, *Massampeang* sebagai Tolak bala, *Sere Mattampu'* sebagai penghargaan kodrat wanita, *Sere Maloku* sebagai Penghormatan, dan *Mappabbitte* sebagai tanda penerimaan tamu.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, perkembangan tari *Alusu'* beberapa kali mengalami pergeseran fungsi dari mulai tari ritual hingga sebagai tari penjemputan tamu penting. Pada zaman sekarang pementasan tari *Alusu'* disesuaikan dengan acara yang diselenggarakan seperti pada acara Pembukaan Hari Jadi Bone, Perlombaan Tari Daerah Kabupaten Bone, dan penjemputan tamu pada acara hajatan pernikahan kaum bangsawan (*Arung*) di Kabupaten Bone

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa Tari *Alusu'* adalah tari penyambutan tamu penting yang sampai saat ini masih dipentaskan dan dihargai oleh masyarakat Kabupaten Bone sebagai tarian ciri khas dalam penyambutan sebelum menjamu tamu-tamu penting yang datang dan berkunjung ke Kabupaten Bone.

1. Ragam gerak tari *Alusu'* sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat di Kabupaten Bone, terdiri dari 8 ragam yaitu ragam *Mappakaraja*, *Sere Alusu'*, *Sere Bibbi'*, *Sere Mangko'*, *Massampeang*, *Sere Mattampu'*, *Sere Maloku*, *Mappabbitte*.
2. Makna ragam gerak tari *Alusu'* adalah sebagai permohonan keselamatan, melukiskan persatuan dan kesatuan, saling memperingatkan demi kebaikan, keluwesan dan budi pekerti yang tinggi, semangat kepahlawan dan cinta tanah air. Dengan makna disetiap ragamnya yakni *Mappakaraja* sebagai penghormatan, *Sere Alusu'* sebagai kehalusan Ana' Dara Bone, *Sere Bibbi'* sebagai Perkalian kehidupan bangsawan turun temurun, *Sere Mangko'* sebagai Gerakan persatuan, *Massampeang* sebagai Tolak bala, *Sere Mattampu'* sebagai penghargaan kodrat wanita, *Sere Maloku*

sebagai Penghormatan, dan *Mappabbitte* sebagai tanda penerimaan tamu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber tercetak

- Ali Imran Fitrya, 2013. *Komparasi Tari Penyambutan Marellau Pammase Dewata Ciptaan Aninda dengan Tari Penyambutan Alusu Ciptaan Abdul Muin*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Arini, Sry Hermawati Dwi, dkk. *Seni Budaya Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Chaer, Abdul. 2007 *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
- Hidajat, Robby. *Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2008.
- Jayanti Ika, 2015. *Fungsi Tari Alusu Dalam Upacara Penyambutan Tamu Resmi Pemerintah Di Kabupaten Bone*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Kussudiardjo, Bagong. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1922.
- Latief, Halilintar. 2009 *Tari Bissu di Sulawesi Selatan Tari Ekstase Bugis*. Makassar : Padat Jaya
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat ditantang Revitalisasi*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Masindan, dkk. 1985. *Kamus Melayu Langkat Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Monoharto, Gunawan. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2003.



- M.Jazuli. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Nadjamuddin, Munasiah. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1983.
- Pateda, Mansoer. 2001 *Semantik Leksikal*, Jakarta : Rineka Cipta
- Rosjaya. “Tari Sere Api di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru”. Makassar, 2008.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- \_\_\_\_\_. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, TataKrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumaryono & Endo Suanda. *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara, 2006.
- Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Medan: Kertas Kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III
- Sutton, R Anderson 2013 *Pakkuru Sumange’: Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar : Inninawa
- Syahrir, Nurlina. 2003. *Bissu dalam Masyarakat Pangkep Kedudukan Upacara dan Sejarahnya*. Makassar: Badan Pengembang Bahasa dan Seni FBS UNM.
- Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Semarang: PT Bumi Aksara
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: Isi Press Solo
- W.J.S Poerwadarminta. 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

**Sumber tak tercetak**

- (<https://telukbone.id/2018/12/16/sejarah-tari-alusu/>).
- (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharis/>) .